

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Arah Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini tidak semudah yang dibayangkan, berbagai upaya harus dilakukan untuk mewujudkannya.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan melalui berbagai cara, antara lain dengan menyempurnakan Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Salah satu aspek penting dalam Sistem Pendidikan adalah Kurikulum. Dalam Pasal 36 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Pendidikan Nasional (NSP). Di samping itu, kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan demikian ada dua hal penting terkait dengan kurikulum, yaitu Standar

Nasional yang meliputi Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan kurikulum yang dikembangkan masing-masing Satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL yang dalam operasinya dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Struktur kurikulum KTSP terdiri dari 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Khusus mata pelajaran Bahasa Jawa termasuk kelompok mata pelajaran muatan lokal, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan tidak termasuk standar Nasional. Dalam kurikulum bahasa Jawa (2008:5) Pembelajaran Bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa. Namun Pembelajaran Bahasa Jawa ditingkat SD, SMP, hingga SMA ada yang menyatakan dianggap kurang berhasil, seperti yang ditulis dalam harian Suara Merdeka tanggal 9 Juli 2011.

“Pelajaran Bahasa Jawa di SD, SMP hingga SMA kurang berhasil. Kesimpulan itu disampaikan oleh Ketua Institut Javanologi UNS Solo, Teguh Sahid Widodo. Penyebab utamanya, menurut dia karena banyak guru yang tidak berlatar belakang sastra dan budaya Jawa, Karena keminiman pemahaman, filosofinya tidak terpahami dengan baik. Penggunaan bahasa Jawa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah juga tidak konsisten. Penguasaan kurang dan tujuannya pun akhirnya sekadar untuk mendapat nilai”

Ketika dunia pendidikan kita mewacanakan kembali mengenai pentingnya pendidikan karakter ,pelajaran Bahasa Jawa sejak dari awalnya membawa muatan tersebut. Penguasaan Bahasa Jawa jika diserap bukan hanya pada teknis pengetahuan bagi kepentingan penilaian siswa, akan

mengimplementasikan nilai-nilai filosofinya. Bagaimana memberi respek kepada orang yang lebih tua, atau sebaliknya bagaimana yang lebih tua ngemong yang muda, juga bagaimana membangun kondisi saling menghormati di antara sesama. Semuanya sudah tertata dalam materi pelajaran Bahasa Jawa yang di sebut dengan Unggah ungguh.

Bahasa Jawa dan keluhuran nilai-nilai dari konteks dinamika kehidupan kita yang semacam itu menjadi terasa sangat dibutuhkan. Maka, otoritas yang terkait dengan urgensi positioning Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah, harus merenungkan serius kritik dari para pakar-pakar pendidikan yang menyatakan kekurangan berhasil.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dirasakan sulit bila dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan dalam menggunakan bahasa Jawa tidak bisa lepas dari berbagai tataran atau *undha-usuk* bahasa. Para pengguna bahasa Jawa harus memahami betul penggunaan masing-masing tingkatan bahasa. Sebab penggunaan bahasa Jawa yang tepat akan mempengaruhi tingkat kesopanan kepada orang lain.

Pembelajaran bahasa Jawa melemah sehingga membawa ekses pada perilaku siswa yang kasar, lunturnya penghormatan pada orang yang lebih tua, tingkat kesopan-santunan yang lebih rendah, dan egoism yang tinggi. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan dalam berbagai hal. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah: media, metode mengajar, pemilihan materi, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, alat penilaian, serta semangat para pelaku pendidikan.

Berbagai problematika pembelajaran sastra tidak selalu dapat didekati dan diselesaikan dari sudut pembelajaran semata, karena pada hakikatnya sastra lebih dari sekedar bahasa yang membentuknya. Sastra terbentuk dari dua segi, yaitu segi intrinsik dan segi ekstrinsik. Segi intrinsik menyangkut segala aspek formal karya seperti persajakan, citra, bahasa kias, alur cerita, setting dan sebagainya. Segi ini pada umumnya ditentukan oleh struktur bahasa sebagai wahananya, sedangkan segi ekstrinsik merupakan segi yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah filsafat, sosiologi, ilmu jiwa yang dapat mempengaruhi pengalaman penyair untuk melahirkan karyanya, baik yang intelektualnya, emosional, maupun imajinal.

Menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa, dalam era globalisasi budaya ini sangat sulit. Pembelajaran apresiasi sastra memerlukan kajian yang lebih spesifik untuk mewujudkan sasaran yang tepat. Pembelajaran apresiasi sastra disekolah saat ini pada umumnya menjadi pembelajaran ilmu bukan pembelajaran seni. Namun bagi SMP 2 Jiken Kabupaten Blora tidaklah demikian, terbukti dalam dekade 1 tahun terakhir ini SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora lebih dari 5 kali tampil untuk mementaskan seni wayang kulit dan karawitanya baik di tingkat sekolah dan sekitarnya maupun tingkat kabupaten.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora? Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan ruang pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora?
2. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan materi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora?
3. Bagaimanakah karakteristik interaksi siswa dalam pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan dari fokus penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan ruang pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan materi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora.
3. Mendeskripsikan karakteristik interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan Sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis Budaya lokal di SMP Kabupaten Blora.
- b. Sebagai bahan kajian mengenai teori pembelajran kreatif.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik , hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan khususnya pembelajaran Bahasa Jawa berkaitan budaya lokal yaitu wayang kulit dan karawitan.
- b. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Blora, dan pemerhati budaya, hasil penelitian ini dapat memberikan semangat dalam rangka melestarikan budaya bangsa

## E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, melakukan kegiatan tertentu dengan merumuskan tujuan kegiatan dengan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlihat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan
2. Pembelajaran adalah adalah kegiatan yang sengaja direncanakan agar terjadi proses interaksi aktif pebelajar dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas.
3. Pembelajaran bahasa Jawa merupakan bantuan yang diberikan pendidik bahasa Jawa agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik mengenai pelajaran bahasa Jawa.
4. Interaksi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

5. Studi situs adalah studi di suatu tempat.
6. Budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.